



*Edisi: 6/Juni/ 2025*



# PAHLAWAN



# Salam Redaksi!

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan, sehingga kami diberikan kesempatan untuk menerbitkan edisi terbaru Buletin Arutala Juni 2025. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Arutala merupakan Buletin Tadris Bahasa Indonesia yang menjadi ruang belajar dan eksplorasi, mewadahi mahasiswa/i untuk terus berkembang melalui tulisan, baik sastra maupun non-sastra, serta memperluas wawasan kebahasaan dalam setiap terbitannya. Melalui buletin ini, kami berharap pembaca dapat lebih memahami pesan-pesan moral yang tersirat, serta terus menumbuhkan semangat kepahlawanan di dalam jiwa demi kemajuan bangsa dan negara.

Pada edisi keenam ini, kami mengangkat tema "Pahlawanan". Tema ini dipilih sebagai bentuk kepedulian dan dorongan terhadap pentingnya mengenang jasa para pahlawan, baik yang sudah tiada di muka bumi ini, maupun pahlawan-pahlawan yang ada di zaman ini. Seorang pahlawan tidak hanya berjuang di medan perang, tetapi juga bisa hadir dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, atau sosial.

Melalui berbagai tulisan dalam edisi ini, kami mengajak pembaca untuk lebih sadar akan pentingnya mengingat perjuangan para pahlawan untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, dan menghadapi tantangan zaman.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca bagi para penikmat redaksi. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi pengembangan buletin Arutala ke depannya. Semoga buletin ini terus menjadi ruang tumbuh bagi ide dan karya yang mencerahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Pimpinan Redaksi : Lam Syahrizal  
Sekretaris : Melina Ilma  
Staf Redaksi : Farhan Farij A  
Arnestya Dwi H  
Staf Layouter : Ibnu Achmad  
Devita Raikha S

## DIANTARA KITA MASIH ADA PAHLAWAN

*Oleh: Muhamad Fadlan Zakaria*

Ketika mendengar kata “pahlawan”, kebanyakan dari kita langsung teringat pada sosok-sosok besar dalam buku sejarah: Soekarno, Hatta, Cut Nyak Dien, atau Pangeran Diponegoro. Mereka adalah tokoh yang memang patut dikenang karena perjuangannya tidak kecil—ada yang rela berperang, diasingkan, bahkan kehilangan nyawa demi kemerdekaan Indonesia. Tapi, apakah pahlawan hanya mereka yang hidup di masa lalu? Tema “Pahlawan” kali ini terasa relevan karena kita baru saja memperingati Hari Lahir Pancasila. Kita juga mengenang kembali tokoh proklamator kita, Ir. Soekarno, yang bukan hanya memperjuangkan kemerdekaan secara fisik, tapi juga gagasan tentang dasar negara. Melalui Pancasila, ia merumuskan nilai-nilai yang merangkul semua lapisan masyarakat Indonesia. Di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya, Pancasila hadir sebagai pemersatu. Dan itu bukan pekerjaan mudah. Maka tak heran jika Soekarno disebut sebagai pahlawan ideologi bangsa.

Namun, Indonesia terlalu luas untuk hanya mengenang satu atau dua nama. Di setiap daerah, ada sosok pahlawan lokal yang punya cerita luar biasa. Misalnya, Pattimura dari Maluku yang memimpin perlawanan terhadap Belanda, atau Pangeran Antasari dari Kalimantan yang berjuang tanpa pamrih untuk membela tanah kelahirannya. Mereka mungkin tidak sepopuler tokoh nasional, tapi keberanian dan cinta mereka pada negeri ini sama besar. Menariknya, konsep pahlawan sekarang sudah berubah. Kita tidak harus berperang membawa senjata untuk disebut pahlawan. Di masa pandemi kemarin, kita melihat bagaimana tenaga medis, guru di pelosok desa, dan relawan sosial bekerja tanpa pamrih untuk membantu sesama. Mereka adalah pahlawan masa kini. Bahkan, seseorang yang menjaga kebersihan lingkungan, menyuarakan keadilan, atau mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi, juga layak disebut pahlawan. Yang membuat seseorang layak disebut pahlawan bukanlah seberapa besar jasanya tercatat di buku sejarah, tapi seberapa besar niatnya untuk membawa kebaikan bagi orang lain.

Pahlawan bukan tentang pangkat atau penghargaan, melainkan tentang hati yang tulus dan keberanian untuk mengambil sikap. Bung Karno pernah berkata, “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya.” Tapi menurut saya, bangsa yang besar juga adalah bangsa yang terus melahirkan pahlawan-pahlawan baru. Bukan hanya mengenang, tetapi juga melanjutkan perjuangan dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan zaman.

Hari ini, kita tidak dituntut untuk berperang, tapi ditantang untuk menjaga nilai-nilai yang dulu diperjuangkan dengan darah dan air mata. Nilai seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan. Dan siapa pun yang berani memperjuangkan itu, sekecil apa pun aksinya, dialah sang pelita negeri. Namun, menjadi pahlawan bukan berarti harus melakukan hal besar yang mengubah dunia. Terkadang, justru dari tindakan kecil yang konsisten dan penuh keikhlasan, seseorang bisa memberi dampak besar bagi lingkungannya. Seorang guru di pelosok yang tetap mengajar meski fasilitas terbatas, seorang anak muda yang menyuarakan toleransi lewat media sosial, atau seorang petani yang bertahan menjaga ketahanan pangan mereka semua sedang memikul tanggung jawab sejarah dengan caranya masing-masing. Kita hidup di zaman di mana perjuangan tidak lagi berdarah-darah, tetapi tetap membutuhkan keberanian: keberanian untuk jujur, untuk adil, dan untuk peduli. Di sinilah nilai-nilai kepahlawanan diuji bukan dalam perang, tapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, jangan hanya mengenang pahlawan dalam upacara atau mural di dinding sekolah. Mari kita hidupkan semangat mereka dalam tindakan nyata, sekecil apa pun, setiap hari. Karena negeri ini tidak hanya dibangun oleh sejarah, tetapi juga oleh harapan. Dan harapan itu akan terus menyala selama masih ada satu saja jiwa yang memilih menjadi cahaya.

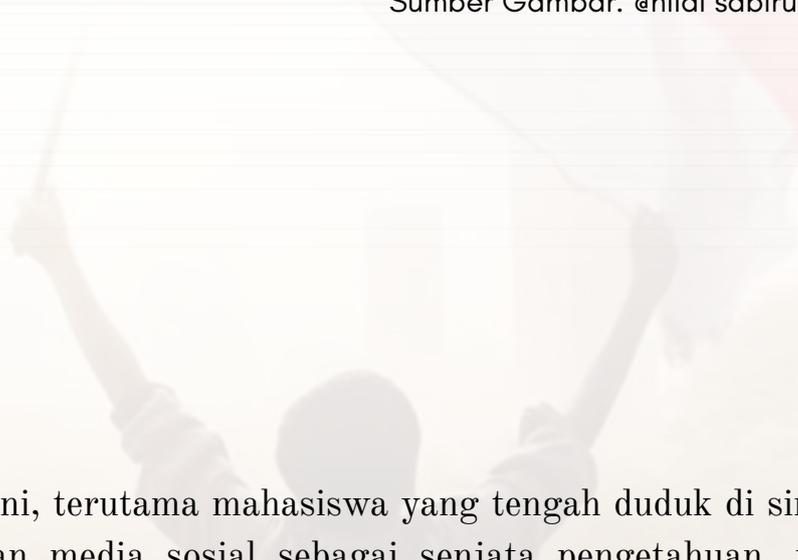
## DARI DAERAH, UNTUK INDONESIA: MENYUARAKAN KEMBALI SEMANGAT PARA PAHLAWAN

*Oleh: Melina Ilma Antini*

Indonesia bukan hanya dibentuk oleh sosok-sosok besar yang namanya diulang-ulang, tapi juga oleh para pahlawan dari berbagai penjuru negeri yang perjuangannya kadang tak cukup disorot. Seperti Pattimura dari Maluku yang lahir sebagai Thomas Matulesy pada 8 Juni 1783 di Saparua yang secara kultural dan religi mewakili keberagaman bangsa. Membentuk kesatuan melawan monopoli VOC serta menulis Proklamasi Haria pada 1817. Ia juga dipilih secara adat sebagai “Kapitan Besar” untuk memimpin perlawanan rakyat Maluku dan merebut Benteng Duurstede sebelum akhirnya ditangkap dan dieksekusi pada 16 Desember.

Di ujung lautan barat, ada Cut Nyak Dien dari Aceh yang lahir antara 1848-1850, melanjutkan perjuangan pasca kematian suami dan Teuku Umar. Ia memimpin gerilya menghantam tentara Belanda selama puluhan tahun, meskipun kondisi fisiknya memburuk dan pasukan menyusut. Setelah ditangkap pada 1901, ia diasingkan ke Sumedang dan wafat pada 6 November 1908. Pada 1964, pemerintah memberikan gelar Pahlawan Nasional penghormatan bagi jasa patriotiknya.

Kisah kedua tokoh ini menegaskan jati diri bangsa, bahwa keberanian dan pengorbanan lahir dari berbagai daerah, suku, dan latar agama. Pattimura memilih agar identitas lokal tidak dipaksa menyerah kepada penjajah kolonial. Cut Nyak Dien mengajarkan bahwa perlawanan adalah hak dan kewajiban, tak peduli status sosial atau gender. Melalui strategi gerilya dan penggalangan persatuan, mereka berdua menjaga agar ideologi dan kedaulatan bangsa tidak dikangkangi penjajah.



Generasi hari ini, terutama mahasiswa yang tengah duduk di simpul kemajuan dengan internet dan media sosial sebagai senjata pengetahuan, memiliki tugas bukan hanya mengenang, tetapi juga menyuarakan ulang semangat para pahlawan lewat konten tulisan, video dokumenter, podcast, hingga riset sejarah lokal yang menyuarakan kembali warisan ideologi bangsa. Diagnosa nasionalisme yang rapuh di tengah globalisasi bisa dijumpai dengan pemulihan narasi tentang mereka yang rela mati di medan tempur demi rakyat.

Perjuangan Pattimura dan Cut Nyak Dien menggambarkan bahwa patriotisme bukan sekadar soal nama di uang kertas atau jalan, tapi tentang bagaimana ide dan tindakan mereka terus hadir dalam sikap kritis dan solidaritas sosial generasi sekarang. Dengan mengenang dan menuliskan cerita mereka, mahasiswa menciptakan karya nyata merawat memori kolektif dan memperkuat ideologi Pancasila di era digital ini.

Mari kita lanjutkan perjuangan mereka dalam bentuk tulisan dan karya. Sebab, negeri ini besar karena semangat para pahlawannya, yang berasal dari berbagai daerah dan tetap ada hingga hari ini.

## CANDU

*Oleh Farhan Farij Anwari*

Hartono, yang akrab disapa “Tono” di tongkrongan. Dia adalah salah satu temanku. Walaupun kami tidak terlalu dekat, tetapi kami kenal satu sama lain dengan baik. Pekerjaannya? Entah lah. Aku tak pernah tahu apa yang dia kerjakan sehari-hari. Yang kutahu pasti, dia suka berkeliling ke rumah-rumah tetangga di sekitarnya untuk meminjam saldo uang. Jika ditanya untuk apa, Tono hanya menjawab “Untuk berinvestasi jangka panjang”. Namun, semua orang juga tahu bahwa yang disebut “investasi” oleh Tono hanyalah judi online. Aku pun termasuk salah satu tetangga yang sering dikunjungi oleh Tono. Hampir setiap hari Tono menghampiri pintu rumahku untuk meminjam uang. “Halah cuma dua puluh ribu saja kok. Nanti aku kembalikan tiga kali lipat. Kali ini aku berani jamin bakalan untung, Wan”. Entah sudah berapa kali kalimat-kalimat itu aku dengar setiap dia menghampiriku. Namun aku tak pernah memberinya sepeser pun. Setelah ditolak seperti itu, Tono selalu mengungkapkan kekesalannya. “Kenapa sih tak ada yang mau mendukungku untuk sukses. Awas saja nanti kalua aku sudah banyak uang, aku akan memamerkan uangku di depan wajah mereka. Ingat itu Wan”.

Aku ingat betul saat dia pertama kali menunjukkan hasil judinya yang kebetulan sedang untung. Dia meneriakiku dari luar rumah, “Wan! Wan! Lihat ini! Aku dapat uang banyak dari situs online”. Aku yang saat itu belum tahu tentang uang yang dia dapat turut senang melihatnya kegirangan seperti itu. “Akan kubelikan istri dan anakku baju dan makanan yang mahal pokoknya. Kau juga nanti bakalan kebagian kok Wan”. Ucapnya sambil menyeringai sombong. Tetapi tawarannya kutolak dengan halus. “Ayolah Wan. Biarkan temanmu yang baik ini melakukan sesuatu untukmu. Apalagi sekarang kau satu-satunya teman yang kupunya Wan”. Tapi aku tetap bersikeras menolaknya karena tak yakin dari mana uang itu bisa ia dapatkan.

Suatu hari, tak terlihat olehku Tono yang berkeliling di sekitar rumah tetangga. Kutanya tetangga sekitar pun mereka tidak tahu-menahu tentangnya. “Buat apa kau pedulikan hama masyarakat seperti dia?”, ujar salah satu tetangga. Tapi kuabaikan perkataannya. Aku pun kembali pulang ke rumah untuk menyiapkan nasi goreng daganganku untuk nanti malam.

Keesokan harinya, barulah Tono muncul di depan rumahku. Ia memasang muka yang amat masam. Tak sedap sedikit pun untuk dipandang. “Wan, kali ini saja aku minta tolong pinjami aku uang. Seratus ribu saja. Aku janji bakal aku ganti lebih dari ini pokoknya. Kali ini saja ya Wan. Aku mohon. Hanya kau satu-satunya teman yang masih peduli padaku”. Kalau saja hatiku lengah, akan aku beri dia uangku karena merasa iba melihat keadaannya yang sekarang. Tetapi aku tetap bersikeras untuk tidak meminjamkannya uang karena tahu uang itu akan dipakai untuk apa. Tanpa diduga-duga, dia mendorongku sampai jatuh ke lantai. “TERSERAH KAU SAJA WAN! KAU SAMA SAJA SEPERTI YANG LAINNYA, TAK MAU MENDUKUNG TEMANMU UNTUK MENJADI SUKSES. AWAS SAJA KALAU AKU SUDAH MENJADI JURAGAN DI KAMPUNG INI, TAK AKAN KUBERI KAU SEPESER PUN HARTAKU. CAMKAN ITU!!”. Perasaan kesal bercampur kaget memenuhi pikiranku. Entah bagaimana lagi caranya menyadarkan dia bahwa situs yang dia mainkan selama ini hanyalah penipuan. Sejak kejadian itu, Tono tak pernah lagi mengunjungi rumahku.

Beberapa hari kemudian, seseorang mengetuk pintu rumahku. Mungkin itu Tono. Aku pun mengabaikannya dan berpura-pura tidur. “Wan, ini Asih. Tolong buka pintunya sebentar”. Rupanya itu istrinya. Kubuka pintu rumahku dan mendapat Asih sedang terseguk menangis di depan rumahku. “Tolong lah aku, Wan. Aku tak tahu lagi bagaimana menghadapi si Tono itu. Coba lah kau bicara dengannya”. Meskipun tak ingin, dengan berat hati aku mengunjungi rumah Tono karena merasa tak enak jika mengabaikan Asih sendirian.

Entah kapan terakhir kali aku melihat rumahnya. Sudah sangat lama sejak aku terakhir kali berkunjung ke rumahnya. Bukan tak ingin, namun sejak aku berkeluarga dan memiliki anak, tak ada waktu untuk bersenang-senang seperti saat masih bujangan.

Saat kubuka pintu rumahnya, kudapati Tono sedang mengusap-usap hp-nya. Dibongkarnya hp itu, kemudian ia meniup hp itu beberapa kali. Aku tak mengerti sama sekali apa yang sedang ia lakukan. Saat kutanya mengapa ia melakukan hal itu, ia menjawab “Kau tak akan mengerti, Wan. Ini itu biar uangnya ngalir lancar ke hp-ku. Aku lihat orang-orang di internet melakukan hal-hal macam ini, kemudian mereka dapat untung besar lho Wan. Kau harus percaya padaku. Nih, bantu aku tiup hp-nya. Siapa tau bisa ngalir lebih lancar kalau sama dua orang ditiupnya”. Aku tak habis pikir dengan apa yang baru saja ia katakan. Jika dipikir secara logis saja, hal itu tak mungkin terjadi. Sebagai orang yang kenal dengannya saat masih bujangan, kucoba menjelaskan secara perlahan tentang hal yang dilakukannya selama ini dengan uangnya. Namun ia tetap keras kepala. “Asal kau tahu saja, Wan. Aku lihat sendiri kok video di internet. Banyak orang yang kaya dari main di situs ini. Ini ada rumusnya lho. Aku juga tak asal-asalan main. Dengan penuh perhitungan....”. Dia terus-terusan mengoceh tanpa kudengar sedikit pun penjelasannya.

“Sudah lah, Mas. Dengarkan lah kawanmu ini.... Aku bawa dia ke sini.... supaya kau sadar betul bahwa.... apa yang kau lakukan dengan hp-mu itu.... tak ada gunanya sama sekali, Mas. Daripada kau terus-terusan main hp seperti itu.... lebih baik kau berjualan saja seperti Hermawan. Kalau Mas berjualan, akan adek ban—“.

“Halah! diam kau Asih. Kau tak tahu apa-apa. Biarkan suamimu ini tenang buat cari uang. Nanti aku janji bakal hasilkan uang yang banyak dari ini”.

Mendengar itu, Asih makin menangis menjadi-jadi. Ia memasuki kamar dengan tersedu-sedu. Tak lama setelah itu, Asih kemudian membawa tas besar berisi pakaian. Asih juga memegang tangan kedua anaknya, entah mau pergi ke mana. Yang lebih mengejutkan, Tono hanya diam saja melihat itu sambil terus mengorek hp-nya. “Palingan juga dia akan kembali lagi nanti saat aku sudah punya banyak uang. Kau juga, Wan. Kalau kau tak mau membantuku, lebih baik kau pergi saja”. Habis sudah kesabaranku menghadapi bajingan satu ini. Aku pun pulang ke rumah dengan suasana hati yang buruk. Aku sudah tak peduli lagi dengan apapun yang terjadi pada si Tono itu.

Beberapa hari kemudian, datang seseorang ke kampung dengan mobil sedan putihnya. Aku tak pernah melihat orang ini sebelumnya. Kemungkinan dia dari luar kota. Kudengar dari tetangga, katanya ia sedang mencari Tono untuk dipekerjakan di luar negeri. Tak lama kemudian, Tono kebetulan lewat ke depan rumahku. “Hei, Wan. Lihat ini, aku dipanggil buat kerja di luar negeri. Katanya gajiku bisa sampai lima puluh juta. LIMA PULUH JUTA. Itu besar sekali lho Wan. Katanya, cuma modal bisa komputer saja bisa dapat gaji besar, Wan”.

Entah mengapa mendengar ceritanya membuat perasaanku tidak enak. Seperti ada yang tidak beres. Namun aku tak tahu apa itu. Aku memilih untuk mengabaikannya.

“Nanti suatu hari akan kubawa pulang uang itu buat jadi juragan di kampung ini Wan. Tenang saja, nanti kau juga kebagian”, ucapnya sambil menepuk-nepuk bahu. Aku hanya bisa terdiam mendengarnya. Perasaan lega, cemas, puas, takut, semuanya bercampur aduk di kepalaku. Aku hanya bisa menyeringai masam melihat Tono pergi dengan sedan putih itu. Entah akan dibawa ke mana orang itu. Sudah tak ada satu pun yang tahu atau peduli nasibnya.

## LENTERA YANG TELAH MENDAHULUI

*Oleh: Kias*

Ada yang memilih menjadi batu pijakan,  
meski tahu dirinya akan tenggelam.  
Ada yang menjadi nyala kecil di sudut malam,  
cukup memberi terang, lalu menghilang diam.

Mereka bukan langit,  
namun senantiasa menaungi langkah kita  
tanpa suara,  
tanpa meminta dipandang mulia.

Ada yang rela menjadi akar,  
agar pohon negeri ini dapat tumbuh menjulang.  
Ada yang menjelma angin,  
agar layar harapan terus melaju, tak kehilangan  
haluan.

Pahlawan kerap hadir sebagai bayang,  
bukan di panggung megah,  
bukan pula dalam sorotan berita.  
Namun karena mereka,  
kita dapat melangkah tanpa gentar.

Mereka itu seperti senja:  
singkat hadirnya,  
namun keindahannya menetap lama dalam ingatan  
bangsa.

## WARDAH LAELI

*Dosen Inspiratif dalam dunia Pendidikan*



Wardah Laeli, M.Pd., adalah seorang lulusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang memiliki semangat eksplorasi diri dan pengembangan kemampuan melalui berbagai pengalaman. Ia aktif di media sosial Instagram dan TikTok dengan akun @wardahlaeli. Wardah Laeli merupakan Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang banyak menginspirasi mahasiswa/i nya.

Ia lahir di Bandung pada 7 Desember 1995. Pendidikannya dimulai dengan meraih gelar S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari UPI Bandung pada tahun 2014-2018. Ia kemudian melanjutkan pendidikan S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia di UPI Bandung dari tahun 2020-2022. Saat ini, Ia sedang menempuh pendidikan Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia di UPI.

Selain memiliki semangat tinggi dalam mengejar Pendidikan, ia juga mempunyai beragam pengalaman kerja dan usaha. Dari 2016 hingga 2020, ia adalah pemilik @geraidiksi, sebuah usaha yang awalnya berfokus pada kerudung dan kemudian berkembang menjual produk masker alami, makaroni, dan kaos kaki. Meskipun usaha ini terhenti pada tahun 2020, ia kemudian mendirikan @geraisekar pada tahun 2018, sebuah usaha rumahan yang bergerak di bidang kerajinan bunga kering, bunga palsu, dan aneka hadiah.

Sejak 2024 hingga sekarang, Ia juga menjadi pengajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia (MKDU), Puisi, Sastra Anak, dan Keterampilan Berbicara. Selain itu Ia juga mengajar di UKRI sebagai dosen LB (Luar Biasa) untuk mata kuliah dasar umum. Sebagai dosen yang inspiratif Ia memiliki berbagai keahlian (skill) seperti editor video, kepenulisan, digital marketing, berniaga, dan pengajaran.

Pengalaman pribadinya menunjukkan keyakinannya pada eksplorasi diri dan pengembangan "skill-skill kecil" di masa muda, karena hal tersebut akan membantu di kemudian hari. Ia mendorong untuk tidak takut memulai dan mencoba kalimat yang paling di sukai olehnya, yaitu "Jika kamu jatuh 100 kali maka bangkitlah 101 kali". Baginya, masa mahasiswa adalah anugerah terbaik untuk mencoba banyak hal tanpa takut gagal, karena ketakutan saat itu tidak sebanyak di masa sekarang. Ia berpesan untuk tetap hidup dan menjadi diri seutuhnya. Ia juga berpesan kepada mahasiswa/i nya dengan sebuah kalimat yang menginspirasi, "Tumbuhlah meski jalanmu tidak melulu bermekaran kembang gula".

## NADZAR NUR HIKMAH

Mahasiswi Inspiratif Program Studi Tadris *Bahasa* Indonesia



Nadzar Nur Hikmah adalah representasi pemuda visioner yang tumbuh dari semangat kreativitas, dan kepedulian sosial. Lahir dan besar di Tasikmalaya, kini Nadzar menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Nadzar menjalani perannya sebagai mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia dengan penuh semangat dan dedikasi.

Sejak masa sekolah di MAN 2 Kota Tasikmalaya, ia telah menunjukkan kepemimpinan yang kuat lewat berbagai peran organisasi seperti Wakil Bendahara Pramuka Peduli Kota dan anggota aktif Saka Amal Bakti Jawa Barat. Di bangku kuliah, kiprahnya terus berkembang dalam dunia organisasi kampus, komunitas seni, kepramukaan, serta kegiatan sosial dan pendidikan.

Tak hanya aktif berorganisasi, Nadzar juga berpengalaman dalam berbagai event skala kota hingga nasional. Ia pernah menjadi Humas dan Liaison Officer (LO) dalam kampanye Switch Off Bandung 2024, MC dalam pameran internasional, dan menjadi content creator disetiap kevolunteeran. Nadzar juga dipercaya sebagai Brand Ambassador Deals Job Expo dan Student Ambassador oleh Bank BRI—sebuah bukti bahwa dirinya mampu tampil profesional dalam berbagai ruang.

Dalam dunia prestasi, namanya dikenal lewat partisipasi dan pencapaian seperti Juara 2 Lomba Buket tingkat kota, delegasi kemah lintas agama, serta peserta ekspedisi regenerasi petani. Dengan kemampuan public speaking, copywriting, editing, hingga problem solving yang kuat, ia tumbuh sebagai pribadi yang gesit, kreatif, dan penuh inisiatif. Di balik kesibukannya, Nadzar adalah pribadi yang mencintai seni dan literasi. Ia gemar membaca, berenang, mendengarkan musik, serta menari tradisional, mencerminkan keseimbangan antara intelektualitas dan jiwa seni.

Bagi Nadzar, setiap ruang adalah panggung untuk berkontribusi dan belajar. Dengan visi yang jelas dan pengalaman yang luas, ia hadir sebagai generasi muda yang tak hanya bergerak, tapi juga menginspirasi.